



## Festival Musik Tong Tong: Ajang Moderasi Beragama Masyarakat Sumenep

Anwari<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta, Indonesia.

<sup>1</sup> teater.anwari@gmail.com.

\*Correspondent Author

### KATAKUNCI

Kesenian tong tong  
Festival musik  
Moderasi beragama  
Kontemporer  
Warisan budaya

### ABSTRAK

Salah satu festival yang telah diselenggarakan pemerintah Kabupaten Sumenep adalah Festival Musik Tong Tong pada bulan Oktober 2022 ini. Festival ini memang rutin diadakan sebagai usaha untuk pelestarian kesenian tradisi dan membangun solidaritas keberagaman umat beragama di Kabupaten Sumenep. Kesenian yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2021 ini nyatanya memang selalu disambut antusias oleh para penonton. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk memaparkan lebih dalam bentuk dan manfaat penyelenggaraan Festival Musik Tong Tong dari sumber-sumber yang ada, juga melakukan studi dokumen yang ada dari berbagai sumber. Data yang telah terkumpul akan dikaji secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa bentuk penyelenggaraan Festival Musik Tong Tong adalah pawai kelompok-kelompok musik Tong Tong di alun-alun kota dengan dihadiri penonton dari berbagai agama dan status sosial; sedangkan manfaat festival ini adalah sebagai perekat masyarakat Sumenep yang majemuk.

### *Tong Tong Music Festival: An Event of Religious Moderation for The Sumenep People*

*One of the festivals that has been held by the Sumenep Regency government is the Tong Tong Music Festival in October 2022. This festival is routinely held as an effort to preserve traditional arts and build solidarity with the diversity of religions in Sumenep Regency. Art that has been recognized as an Intangible Cultural Heritage of Indonesia since 2021 is in fact always welcomed enthusiastically by the audience. This study uses the literature review method to explain in more depth the forms and benefits of organizing the Tong Tong Music Festival from existing sources, as well as to study existing documents from various sources. The data that has been collected will be examined qualitatively descriptively. The result of this study is that it can be seen that the form of organizing the Contemporary Tong Tong Music Festival is a parade of Tong Tong music groups in the town square attended by audiences from various religions and social statuses; while the benefits of this festival are as a means of bonding for the pluralistic Sumenep community.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### KEYWORDS

Tong tong art  
Music festival  
Religious moderation  
Contemporer  
Cultural heritage

## 1. Pendahuluan

Kesenian saat ini berkembang tidak sebagai sarana hiburan masyarakat seperti yang jamak terjadi. Peran kesenian telah diperluas dengan menyesuaikan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Seringkali pada akhirnya kesenian hadir dalam lingkup yang jauh sekali dari konteks kesenian itu sendiri karena berperan untuk sesuatu yang lebih luas. Peran ini terkesan strategis, mengingat kesenian bisa sangat fleksibel ditempatkan dalam situasi apapun. Situasi yang ada saat ini merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh seluruh bangsa di dunia, termasuk Indonesia, yang salah satunya adalah bagaimana menyatukan masyarakat yang sangat heterogen. Wilayah Indonesia yang sangat luas dengan kondisi sosial hingga geografisnya yang beragam tentu menjadi tantangan besar dan memerlukan usaha strategis agar masyarakatnya tidak tercerai-berai, atau tidak berbhineka. Prinsip berbhineka sendiri adalah sadar bahwa kita terdiri dari beragam budaya, mulai dari suku, agama, ras, hingga bahasa. Kesadaran inilah yang membentuk diri untuk saling toleransi antara satu sama lain. Sayangnya rasa toleransi ini kian mendapat tantangannya hingga sekarang. Ada banyak aksi untuk saling eksklusif dalam budaya masing-masing, bahkan saling berlaku negatif terhadap umat beragama lain. Berbagai kasus negatif yang tidak saling toleransi, terutama antarumat beragama, inilah yang pada akhirnya membuat pemerintah merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 sampai 2024, yang salah satu isu pentingnya adalah moderasi beragama. Slamet Soedarsono, seorang Deputy Bidang Politik, Hukum, Pertahanan, dan Keamanan Bappenas (Bappenas 2020) mengatakan bahwa saat ini kondisi dunia dihadapkan pada masih lemahnya pemahaman dan pengalaman nilai agama yang moderat, inklusif, dan toleran. Ini terbukti dari masih banyaknya konflik antaragama di berbagai belahan dunia. Diperlukan suatu pemahaman yang terbuka dan toleran dari tiap ajaran agama yang ada, yang secara umum sebenarnya tidak ada agama yang mengajarkan pada permusuhan dengan agama lain. Inilah yang menjadi tantangan bagi umat beragama di Indonesia.

Kamarudin Amin, Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, mendorong institusinya untuk terus mengupayakan adanya moderasi beragama antarumat, salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui pendekatan seni dan budaya. Menurut Amin (Kemenag 2022) seni dan budaya merupakan salah satu strategi menyampaikan pesan dakwah dan paham keagamaan moderat. Usaha ini tentu dirumuskan sebagai usaha mendekatkan kemoderatan beragama melalui jalan yang paling mudah diterima oleh masyarakat, lewat seni dan budaya, yang tentunya jauh dari kata pemaksaan. Pendekatan seni untuk media penyatuan masyarakat yang beragam inilah salah satu peran kesenian yang lebih luas, yakni untuk kemanusiaan. Seni yang humanis tidak saja dianggap seni yang memuat tema kemanusiaan atau subjeknya adalah manusia, tapi segala hal yang membawa pesan moral (Rondhi, Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik 2014). Pesan moral yang dimaksud di sini bisa disampaikan secara gamblang maupun simbolik. Secara gamblang para penikmat seni akan secara langsung menerima pesan yang disampaikan, hal ini juga tidak membutuhkan tingkat pemahaman akan seni yang rumit. Semua orang dapat menerimanya secara langsung. Namun dengan pendekatan seni tentu saja kebanyakan bentuk yang digunakan adalah dalam bahasa simbol. Simbol di sini bukan berarti harus rumit, tapi cukup dengan proses perenungan bagi para penontonnya. Adanya strategi menggunakan pendekatan seni untuk moderasi beragama antarumat tidak saja dilakukan pemerintah pusat, namun pemerintah-pemerintah yang ada di daerah juga mulai membuat inovasi kegiatan setiap tahunnya. Salah satunya seperti yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep. Sejak tahun 2013 mereka rutin menyelenggarakan Festival Musik Tong Tong Kontemporer.

Musik Tong Tong Sumenep ini adalah musik tradisi yang khas dari Sumenep dan telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2021 dengan nomor registrasi 202101495. Alat musik Tong Tong terdiri dari kendang, saronen, jidor, serta instrumen pencon seperti gong, kenong, kempul, dan sepasang ecek-ecek. Tong Tong sendiri sering dimainkan dalam hajatan-hajatan warga sebagai tontonan yang pasti akan padat

penonton. Karena maraknya minat akan kesenian Tong Tong inilah yang melatarbelakangi diadakannya Festival Musik Tong Tong Kontemporer. Dr. KH A. Busyro Karim, M.Si., bupati Sumenep periode 2010 hingga 2015 dan 2016 hingga 2021 mengatakan Festival Musik Tong Tong Kontemporer tidak saja dianggap sebagai hiburan, namun ada misi lebih besar yaitu membangun solidaritas dengan merekatkan keharmonisan dan kebersamaan masyarakat (Yasik 2019). Selaras dengan masyarakat di Sumenep yang meskipun mayoritas beragama Islam juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Dengan adanya kesadaran bahwa seni dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memoderasi umat beragama masyarakat Sumenep inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini diadakan. Peneliti juga mengambil referensi penelitian sejenis terkait musik Tong Tong, seperti yang dilakukan oleh Aris Setiawan dan telah diterbitkan dalam *Terob: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, berjudul *Musik Tong Tong di Madura Timur dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan mengkaji musik Tong Tong dari sisi tekstual dan kontekstual masyarakat Madura.

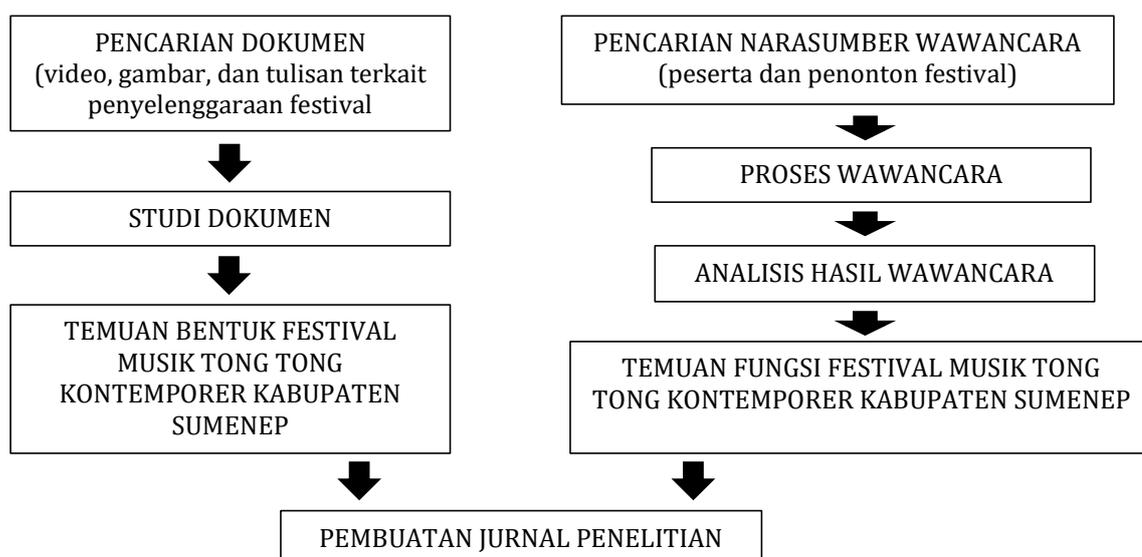
Penelitian sejenis yang lain dilakukan oleh Titis Setyono Adi Nugroho berjudul *Musik Tong Tong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura* yang diterbitkan *Jurnal Cikini Institut Kesenian Jakarta*. Penelitian tersebut berusaha mendefinisikan bagaimana transformasi fungsi musik Tong Tong sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan legitimasi musik dalam identitas lokal masyarakat Sumenep. Kedua penelitian di atas sama-sama mengkaji musik Tong Tong dalam perspektif subjek musik Tong Tong itu sendiri dengan kaitannya akan konteks ekonomi dan identitas lokal masyarakat. Masih belum ada penelitian yang secara spesifik mengangkat festival musik Tong Tong yang sangat diminati masyarakat dan bertujuan besar. Maka hadirnya penelitian ini berusaha menghadirkan peran festival musik Tong Tong di Sumenep, lebih khusus adalah perannya dalam memoderasi umat beragama.

## 2. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan fungsi Festival Musik Tong Tong Kontemporer sebagai ajang moderasi beragama masyarakat Sumenep. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi dokumen dan wawancara. Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks sosial untuk memahami dan membangun pengetahuan terkait festival musik Tong Tong yang dilakukan untuk tujuan tertentu yaitu moderasi umat beragama masyarakat Sumenep. Dalam penelitian ini berusaha dikaji bagaimana tujuan dan manfaat penyelenggaraan festival untuk memoderasi masyarakat Sumenep yang terdiri dari berbagai umat beragama (Islam sebagai mayoritas, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) dan kelompok masyarakat. Metode studi dokumen dilakukan dengan mencari dan menganalisis dokumen berupa video, gambar, dan tulisan terkait penyelenggaraan Festival Musik Tong Tong Kabupaten Sumenep. Dokumen sebagai sumber utama seringkali digunakan oleh peneliti yang tujuannya adalah untuk menguji atau menafsirkan. Studi dokumen sangat bermanfaat bagi penelitian kuantitatif karena: (1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk sebuah pengujian; (3) berguna dan sesuai karena sifat alamiahnya, sesuai dengan konteks, dan berada dalam konteks; (4) relatif mudah dan tidak sulit ditemukan, hanya membutuhkan waktu selama proses; dan (5) hasil pengajian isi dokumen akan membuka kesempatan bagi luasnya pengetahuan akan sesuatu yang diteliti (Moleong 2007).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen yang akan diteliti nanti memiliki kelebihan dari berbagai aspek. Yang pertama adalah sumber dokumen yang digunakan (video, gambar, dan tulisan terkait penyelenggaraan Festival Musik Tong Tong Kabupaten Sumenep) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Maksudnya adalah dokumen ini tidak berubah karena berkaitan dengan kondisi yang telah terjadi; tersebar di mana-mana; dan mendorong penilik untuk melakukan penelitian mendalam, mengingat tafsir dan manfaatnya sangat luas. Yang kedua adalah sumber dokumen yang

digunakan merupakan sumber yang berguna sebagai bukti karena dapat mewakili kondisi Festival Musik Tong Tong Kabupaten Sumenep yang telah terselenggara dari banyak sisi. Yang ketiga adalah dokumen yang digunakan berguna dan sesuai dengan konteks festival itu sendiri. Yang keempat bahwa dokumen yang digunakan tidak sulit ditemukan karena persebarannya melalui media cetak maupun elektronik yang dapat dimanfaatkan secara global. Yang kelima bahwa dokumen yang digunakan akan membuka kesempatan bagi luasnya pengetahuan dari bagaimana sebuah festival musik tradisi mampu memoderasi umat beragama di sebuah kabupaten yang sangat majemuk. Selain dari studi dokumen, penelitian ini juga akan memanfaatkan hasil wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung terhadap peserta festival dan penonton. Data kemudian digunakan untuk mengetahui manfaat penyelenggaraan festival. Peneliti tentunya menentukan kapasitas struktur dalam wawancara. Penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway and Wheeler 1996). Wawancara jenis ini dimulai dengan sebuah kata kunci diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak harus disiapkan secara berurutan. Ini dilakukan mengingat wawancara dilakukan dalam suasana santai bersama salah satu koordinator kelompok musik Tong Tong dan beberapa penonton. Mereka bebas menjawab atau merespons, sehingga peneliti dapat menyesuaikan sendiri umpan balik dari hasil wawancara yang dilakukan. Secara umum metode pengambilan dan pengolahan data dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Skema metode pengambilan dan pengolahan data penelitian

Dari skema tersebut telah jelas bahwa metode pengambilan data untuk bentuk dan fungsi Festival Musik Tong Tong Kontemporer Kabupaten Sumenep dapat dilakukan secara selaras, tidak harus menunggu salah satu proses selesai terlebih dahulu. Hasil dari pengolahan data bentuk dan fungsi festival tersebut itulah yang diolah dalam bentuk jurnal penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia telah dikenal dengan beribu pulau dan keberagaman suku serta agama. Dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi landasan pluralisme di kalangan masyarakat. Masyarakat yang plural adalah masyarakat yang mau menerima keberagaman dalam bingkai persatuan. Adanya berbagai suku yang tersebar di pulau-pulau di Indonesia menjadi kekayaan yang tidak dimiliki semua negara. Ini berimbas pada kayanya tradisi dari suku-suku yang ada dan telah diakui oleh seluruh dunia. Sedangkan dengan bahasa daerah yang beragam pun menjadikan kekayaan bangsa yang terus dicoba untuk dilestarikan, di samping bahasa

Indonesia sebagai bahasa nasional dan penghubung antardaerah. Dengan banyaknya pulau, suku, hingga bahasa daerah, Indonesia juga dikenal akan keberagaman agamanya. Saat ini agama-agama yang resmi diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Bahkan para pendiri bangsa juga mengakui bahwa agama di Indonesia bukan hanya satu tapi beragam. Maka dari itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 ayat 1 (satu) menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Sedangkan dalam ayat 2 (dua) menyatakan bahwa, "Negara menjamin kemerdekaan setiap orang dalam memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Dari dua ayat yang telah disebutkan di atas jelas bahwa negara membebaskan warganya untuk beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan agama dan kepercayaan masing-masing. Bahkan negara turut hadir untuk menjamin kemerdekaan setiap warganya dalam menjangkau dua hal tersebut.

Sebenarnya baik Pancasila atau UUD 1945 telah menjadi jaminan bagi keberadaan agama dan kepercayaan di Indonesia (Zulkarnain 2011). Jaminan tersebut mestinya menjadi landasan antara satu pemeluk agama dengan lainnya untuk saling bersikap terbuka dan tidak terpecah belah. Sayangnya kondisi yang banyak terjadi akhir-akhir ini tidak demikian. Ada banyak perpecahan, bahkan kejahatan kemanusiaan yang mengatasnamakan agama. Padahal saat melihat esensi agama, mestinya memiliki jalinan kemanusiaan yang sangat kuat dengan nilai-nilai ajarannya. Di kehidupan nyata, agama bukanlah nilai yang terpisah, tetapi bersatu dan tampak dalam perilaku manusia (Widiat 2017). Ini mestinya menjadi cerminan seseorang yang benar-benar menjalankan agama dengan baik, bukan menggunakan agama sebagai tameng atas perpecahan atau merasa superior dari agama-agama lain. Dibutuhkan suatu pendekatan sebagai jalan persatuan untuk menciptakan moderasi beragama. Cara beragama yang moderat ini berarti beragama dengan terbuka, dan menjadi lawan kata dari ekstrem atau berebih-lebihan. Moderasi beragama mesti dipahami dan ditumbuhkan sebagai komitmen antarumat beragama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana seluruh lapisan masyarakat apapun suku, etnis, agama, bahkan juga pilihan politiknya dapat mendengarkan suara satu dengan lainnya. Adanya aksi perpecahan antaragama ini rupanya cukup sulit diredam jika hanya menggunakan larangan dengan kata-kata. Diperlukan alternatif lain yang mampu mendekatkan kerukunan dengan tidak sekedar ajakan verbal. Salah satu alternatif yang kemudian digunakan adalah jalan seni. Seni dipandang sebagai sebuah alternatif yang sarat humanis. Dengan seni, orang mampu mengekspresikan berbagai emosi atau pemikiran tanpa secara verbal mengatakannya, bahkan seni juga menawarkan estetika.

### 3.1. Bentuk Festival Musik Tong Tong

Saat ini marak kita jumpai kegelisahan masyarakat pelestari seni tradisi atas kepunahan seni tradisi dengan perkembangan zaman. Seni tradisi dikhawatirkan tidak mampu bertahan di tengah arus modernisasi yang kian pesat. Akhirnya ditemukanlah berbagai usaha atau inovasi untuk melestarikannya dengan penyelenggaraan festival seni tradisi. Hal semacam ini pula yang menjadi salah satu dasar diselenggarakannya festival musik Tong Tong di Kabupaten Sumenep. Penyelenggaraan festival ini melibatkan sejumlah besar individu atau kelompok, yaitu kelompok-kelompok musik Tong Tong dari berbagai daerah, tidak saja dari Kabupaten Sumenep. Tentunya penyelenggaraan ini menarik penonton yang datang dari berbagai wilayah hingga memadati lokasi penyelenggaraan. Menurut Linton (Kusumohamidjojo 2009) terkait inovasi berkaitan erat dengan adanya sebuah proses sosial panjang melalui tahapan *discovery* (penemuan) serta *invention* (pengakuan). Penemuan ini tentunya terkait dengan bagaimana musik Tong Tong berkembang saat mulanya digunakan sebagai penanda tertentu mengenai kondisi di masyarakat menjadi musik yang menyiratkan citra diri masyarakat Madura yang kerap bersuara keras dan ramai. Itulah mengapa kini pertunjukan musik Tong Tong penuh dengan nada-nada mengentak dan semarak. Musik ini kerap hadir di acara hajatan maupun perayaan hari besar di Kabupaten Sumenep. Masyarakat sendiri pada akhirnya mengakui musik ini menjadi milik masyarakat Madura.

Musik Tong Tong sebagai musik tradisi Madura berasal dari kata *tong tong* yang merupakan tiruan bunyi saat masyarakat ingin menyebutkan sekelompok alat musik *perreng* (bambu, dalam bahasa Madura). Masyarakat Madura telah mengenal musik Tong Tong sejak zaman Hindu. Pada saat itu Tong Tong digunakan sebagai penanda kondisi yang dianggap berbahaya, seperti pada saat terjadi gerhana bulan yang dianggap sebagai bulan yang sedang *gherring* (sakit). Masyarakat di setiap keluarga pun akan keluar rumah beramai-ramai dengan memukul-mukul untuk membuat bebunyian dengan harapan penyakit yang dibawa bulan yang sedang sakit tidak akan menjangkiti masyarakat. Kini bentuk Tong Tong sudah dimodifikasi sedemikian rupa untuk dimainkan dalam pola-pola musik tertentu sebagai hiburan untuk masyarakat di gelaran-gelaran hajatan atau festival, juga seringkali sebagai hiburan saat ramadan. Alat musik Tong Tong terbuat dari bambu yang kini juga dikombinasikan dengan alat musik lainnya seperti saronen, terompet, rebana, gendang, atau drum. Pada saat pergelarannya, Tong Tong diangkut dalam sebuah kereta dengan ornamen lampu warna-warni agar lebih menarik dan meriah. Tak lupa dengan para pemainnya pun menggunakan pakaian khas Madura dengan kaos bergaris-garis merah putih, celana gombor hitam, serta ikat kepala khas Madura atau kopiah hitam.



**Gambar 2.** Penampilan musik Tong Tong di atas kendaraan hias (jejak.co)

Dari gambar di atas tampak bahwa kendaraan yang digunakan untuk mengangkut pemain Tong Tong dibuat sangat meriah dan penuh dengan warna-warni lampu. Kendaraan biasanya berupa mobil bak terbuka yang didesain bertrap agar semua pemain bisa terlihat dari penonton. Model dekor kendaraan pun menyerupai hewan bersayap yang melambangkan kegagahan. Dari gambar 3 tampak bahwa para pemain musik Tong Tong tampil dengan pakaian khas Madura yaitu kaos bergaris-garis merah putih dengan ikat kepala khas bermotif batik Madura. Namun untuk lebih menyemarakkan pertunjukan, pemusik juga bisa menambahkan rompi atau baju lain. Dr. KH. A. Busyro Karim, M.Si., bupati Sumenep yang telah purna, pernah mengatakan bahwa Festival Musik Tong Tong telah menjadi fenomena yang terus diminati dalam sejarah sejak abad 14 Masehi (Room 2016). Kini festival ini rutin digelar tiap tahunnya untuk menyemarakkan hari jadi Kabupaten Sumenep yang dalam tiap penyelenggaraannya selalu menyedot perhatian seluruh warga dari segala kalangan.

Para peserta festival musik Tong Tong kerap dibanjiri peminat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 berjumlah 35 peserta, tahun 2014 sebanyak 20 peserta, tahun 2015 sebanyak 16 peserta, tahun 2016 sebanyak 19 peserta, tahun 2017 sebanyak 21 peserta, tahun 2018 sebanyak 24 peserta, tahun 2019 sebanyak 30 peserta, pada tahun 2020 dan 2021 tidak diselenggarakan karena pandemi Covid-19, dan diadakan kembali pada tahun 2022 dengan jumlah peserta 30 kelompok. Penyelenggara Festival Musik Tong Tong Kabupaten Sumenep pada tahun 2022 adalah Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep yang bekerja sama dengan Forum Komunikasi Putra Putri TNI-Polri (FKPPI) Sumenep. Mereka mengadakannya dalam rangka memperingati Hari Jadi ke-753 Kabupaten Sumenep. Untuk

menarik perhatian peserta, festival digelar dengan hadiah piala bergilir Bupati Sumenep hingga total hadiah yang mencapai puluhan juta rupiah. Kegiatan ini diselenggarakan pada 22 Oktober 2022. Kegiatan dimulai pada jam 19.00 dari depan GOR A. Yani dan berakhir di Simpang 4 Jalan Kartini. Turut hadir dalam kegiatan tersebut adalah bupati Sumenep, ketua DPRD Kabupaten Sumenep, Kapolres Sumenep, Dandim 0827 Sumenep, Plh Sekdakab Sumenep, hingga Kadisbudporapar Kabupaten Sumenep.



**Gambar 3.** Para pemain musik Tong Tong dengan pakaian khas Madura  
(travelplusindonesia.blogspot.com)

Bupati Sumenep yang sedang menjabat, Achmad Fauzi, mengatakan bahwa pergelaran tahun ini tampak begitu spektakuler dan meriah (B. Jatim 2022). Apalagi setelah pandemi Covid-19 mulai reda. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini dapat menarik antusiasme warga untuk menonton di jalanan Kabupaten Sumenep dengan tanpa adanya bentrok. Warga yang hadir pun datang dari segala kalangan. Sebagai juara dalam pergelaran ini dalam kategori penyaji terbaik adalah Lanceng Sumekar, Gong Mania, Semar Mesem, Pangeran Soengenep, Putra Sidingpuri, dan Tingkerbell. Dalam wawancara yang dilakukan kepada koordinator kelompok Putra Sidingpuri Hermanto, mengatakan bahwa; “Kami sangat senang karena festival ini kembali bisa menyatukan para komunitas musik Tong Tong yang lama tidak bertemu. Selain itu juga sebagai ajang silaturahmi sesama penggemar.” Dari penuturan Hermanto tampak bahwa sebagai peserta, ia sangat senang dengan gelaran festival ini karena mampu mengeratkan kembali para komunitas musik Tong Tong beserta para penggemar. Pada penyelenggaraan festival di tahun ini tampak begitu semarak dan meriah, bahkan penonton yang hadir berjumlah ribuan dan *tumplek blek* memadati jalan (B. Jatim 2022). Hal ini menjadi bukti betapa festival musik ini menjadi kekhasan kebudayaan tradisi Kabupaten Sumenep yang masih sangat diminati warganya. Festival Musik Tong Tong yang diselenggarakan sejak tahun 2013 ini merupakan cara masyarakat yang ada di Kabupaten Sumenep bersama jajaran pemerintahnya untuk melegitimasi kesenian Tong Tong sebagai identitas khas Kabupaten Sumenep (Nugroho, 2021). Identitas ini penting agar kesenian musik Tong Tong tidak punah seiring dengan perkembangan zaman dan menjadi *local genius* masyarakat Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep.

### 3.2 Fungsi Festival Musik Tong Tong

Sebuah kesenian memiliki fungsi dalam kehidupan. Fungsi sendiri merujuk pada pengaruh akan sesuatu yang lain (Peursen 1988). Pengaruh yang diberikan dalam kesenian dapat berarti imbas yang dirasakan secara personal maupun kelompok. Pengaruh ini dapat berterima positif maupun negatif, meskipun tujuan penyajiannya adalah ke salah satu unsur tersebut. Hal ini juga dapat dirasakan dari adanya musik Tong Tong yang memiliki fungsi tertentu. Ada sepuluh fungsi seni musik, terutama musik tradisi atau etnik, yaitu (1) pengungkapan emosional, (2) penghayat estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) perlambangan, (6) reaksi jasmani, (7)

pengesahan lembaga sosial, (8) norma-norma sosial, (9) kesinambungan kebudayaan, dan (10) pengintegrasian masyarakat (Meriam 1964). Salah satu fungsi yang cukup penting dari diselenggarakannya Festival Musik Tong Tong adalah pengintegrasian masyarakat. Fungsi ini berarti musik dapat berpengaruh dalam kondisi sosial masyarakat, terutama adalah untuk menyatukan masyarakat di sebuah forum (Program et al., 2016). Penyatuan ini jelas dengan diadakannya festival yang berimbas pada berkumpulnya masyarakat dari berbagai golongan.

Usaha penyatuan masyarakat di Kabupaten Sumenep dapat digarisbawahi dengan implikasi bahwa ada usaha sadar dari penyelenggara festival untuk mempertemukan masyarakat yang berpotensi sukar dikumpulkan. Fakta sosial menyebutkan bahwa di Madura kerap terjadi masyarakat beragama Islam saling bentrok karena berbeda pandangan keagamaan. Namun fakta ini sedikit berbeda dengan yang terjadi di Kabupaten Sumenep. Ada usaha sadar dari masyarakat yang ada untuk menjaga moderasi umat beragama. Di beberapa desa Kabupaten Sumenep, seperti yang terjadi di Desa Dungkek dan Kaduara Timur, di mana dari kedua desa ini terdapat warga beragama Islam, Katolik, dan Budha, bisa hidup berdampingan. Dalam praktik sosial, mereka bisa hidup dengan rukun, akrab, dan berdampingan (Rahem 2017). Kondisi bersatunya masyarakat dari berbagai agama di wilayah Madura sendiri tidak di semua kabupatennya ada. Bisa dikatakan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki kesadaran moderasi umat beragamanya melalui kesenian. Hal ini didukung dengan adanya fakta dari sektor Pendidikan bahwa Kabupaten Sumenep memiliki pondok pesantren yang berjumlah puluhan. Bahkan untuk konteks pulau Madura, Sumenep dianggap memiliki beberapa pondok pesantren dengan prestasi dan kharisma yang tinggi (Rahem 2017). Prestasi dan kharisma yang tinggi tentunya berlandaskan dengan adanya keterbukaan pondok pesantren untuk mengakses globalisasi pengetahuan dengan sudut pandang agama Islam. Globalisasi juga mengisyaratkan akan majemuknya interaksi yang dapat dilakukan masyarakatnya, tentunya dari dan dengan masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

Kembali pada Festival Musik Tong Tong yang diselenggarakan untuk memenuhi fungsi penyatuan masyarakat di sebuah forum, adalah tak lepas dari kesadaran moderasi beragama untuk seluruh masyarakat Kabupaten Sumenep, bahkan di luar Sumenep yang turut menjadi peserta maupun penonton. Namun tentunya usaha untuk menyadari bahwa masyarakat di Kabupaten Sumenep dan sekitarnya adalah masyarakat yang multikultur dan harus bersatu bukanlah hal yang mudah, bahkan membangun kesadarannya adalah sebuah keniscayaan dalam sejarah (Akhmadi 2019). Maka dari itulah jalan seni ditempuh. Pilihan penyelenggaraan kesenian Tong Tong tentu saja berakar dari masih ramainya peminat musik khas wilayah Madura ini di Kabupaten Sumenep. Saat ini komunitas-komunitas musik Tong Tong masih banyak berkembang, terbukti dari jumlah peserta festival yang selalu banyak setiap tahunnya. Selain itu juga acara-acara dengan hiburan musik Tong Tong juga masih banyak ditemui.

#### 4. Kesimpulan

Festival Musik Tong Tong Kabupaten Sumenep adalah sebuah ajang seni mempertunjukkan kesenian musik khas Madura yaitu Tong Tong. Kesenian ini diadakan sejak tahun 2013 hingga saat ini oleh pemerintah Kabupaten Sumenep yang ramai diminati masyarakat, baik sebagai peserta maupun penonton. Dengan minat tinggi masyarakat akan musik Tong Tong, menjadi sebuah kesadaran bahwa masyarakat dapat berkumpul dalam harmoni multikultur, sebab Sumenep dan sekelilingnya terdiri dari masyarakat dari berbagai agama dan kelas sosial. Inilah yang menjadi fungsi Festival Musik Tong Tong yang cukup menonjol yaitu sebagai ajang moderasi umat beragama. Festival ini perlu tetap dilestarikan dan diadakan setiap tahunnya dalam gelaran Hari Jadi Kabupaten Sumenep sebab dampak yang dirasakan cukup baik. Selain itu sebagai rekomendasi, di tempat lain juga dapat melaksanakan dalam strategi serupa namun dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan ciri khas kedaerahan masing-masing. Dengan adanya kesadaran masyarakat bersama pemerintahnya akan upaya menjaga kondisi moderasi ini juga diperlukan upaya yang lebih luas untuk menyebarkan kajian maupun berita dari penyelenggaraan festival ini.

---

## Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45-55.
- Bappenas. 2020. "Bappenas: Urgensi Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024." <https://kemenag.go.id/read/bappenas-urgensi-moderasi-beragama-dalam-rpjm-2020-2024-kv31o> Diakses pada 20 November 2022.
- D, Jurusan. n.d. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan."
- Holloway, I., and S. Wheeler. 1996. *Qualitative Research for Nurses*. London: Blackwell Science.
2011. "I. Zulkarnain." *Jurnal Kajian* 16 (4): 681-705.
- Jatim, Berita. 2022. *Ribuan Warga Sumenep "Tumplek Blek" Nikmati Festival Musik Tong Tong*. Accessed November 29, 2022. <https://beritajatim.com/gaya-hidup/ribuan-warga-sumenep-tumplek-blek-nikmati-festival-musik-tong-tong/>.
- Jatim, Biro. 2022. *Fantastis! Ratusan Ribu Masyarakat Saksikan Festival Musik Tong Tong*. Accessed November 25, 2022. <https://nusantaranews.co/fantastis-ratusan-ribu-masyarakat-saksikan-festival-musik-tong-tong/>.
- Kemenag. 2022. "Kemenag Sebarkan Paham Moderat Melalui Seni dan Budaya." <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/67678/kemenag-sebarkan-paham-moderat-melalui-seni-dan-budaya> Diakses pada 23 November 2022.
- Kusumohamidjojo, B. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Accessed November 29, 2022. <https://www.goodreads.com/book/show/8463155-filsafat-kebudayaan>.
- Meriam, A.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peursen, C.A.v. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahem, Zaitur. 2017. "Telaah Sosio-Etnografis Solidaritas Warga Beda Agama Masyarakat Pedalaman Kabupaten Sumenep Madura." *Ri'ayah* 02 (1): 86-108.
- Rondhi, Mohammad. t.thn. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia."
- Rondhi, Mohammad. 2014. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik." *Jurnal Seni Imajinasi* 8 (2) 115-128.
- Room, News. 2016. *Festival Musik Tong Tong se-Madura Semarakkan Hari Jadi ke-747*. Accessed November 25, 2022. <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/festival-musik-tong-tong-se-madura-semarakkan-hari-jadi-ke-747>.
- Widiat, C M. 2017. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid." *madina-Te* 16 (1).
- Yasik. 2019. "Bupati Sumenep: Musik Tong Tong Merekatkan Keharmonisan Masyarakat." [www.sumenepkab.go.id/berita/baca/bupati-sumenep-musik-tong-tong-merekatkan-keharmonisan-masyarakat](http://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/bupati-sumenep-musik-tong-tong-merekatkan-keharmonisan-masyarakat) Diakses pada 23 November 22.
- Zulkarnain, I. 2011. "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya." *Jurnal Kajian* 16 (4): 681-705.